

ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI (HPP) DENGAN METODE *FULL COSTING* DALAM PENENTUAN HARGA JUAL PRODUK TENUN IKAT (Studi Kasus Pada Sanggar M'bola So Desa Hewuli Kabupaten Sikka)

Veronika Relu Suban¹, Maria E. D. Tunti², Suhartati³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusa Cendana, Kupang

venylamahoda@gmail.com

Published: Agustus, 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the production cost calculation process previously applied by the M'bola So weaving workshop, to calculate the cost of goods manufactured (COGM) of ikat weaving products using the full costing method, and to analyze the suitability of the selling prices set by the workshop with the resulting COGM. This is a case study using a quantitative approach with data collected through interviews, observation, and documentation, then analyzed using the full costing method, which accounts for all elements of production cost, both fixed and variable. The results show that: (1) the production cost calculation previously carried out by the workshop was still simple and did not classify costs systematically into raw material, direct labor, and overhead components, and had never included equipment depreciation; (2) the COGM calculated using the full costing method for one production cycle yielded Rp845,000 for large-motif cloth, Rp700,000 for small-motif cloth, and Rp340,000 for shawls, all higher than the workshop's own estimates of Rp750,000, Rp450,000, and Rp280,000 respectively; and (3) the selling prices currently set by the workshop are not yet fully consistent with the full-costing COGM, with the small-motif cloth and shawl sold below their real cost, resulting in unrecognized losses of Rp200,000 and Rp40,000 per unit, while only the large-motif cloth still generated a positive margin. A cost-plus pricing recommendation with a 30% mark-up is proposed to align selling prices with actual production costs.

Keywords: Cost of Goods Manufactured, Full Costing, Selling Price, Ikat Weaving

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses perhitungan biaya produksi yang selama ini dilakukan Sanggar M'bola So, menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) produk tenun ikat dengan metode *full costing*, serta menganalisis kesesuaian harga jual yang ditetapkan sanggar dengan hasil perhitungan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan metode *full costing* yang memperhitungkan seluruh unsur biaya produksi, baik tetap maupun variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perhitungan biaya produksi yang dilakukan sanggar selama ini masih sederhana dan belum mencakup seluruh komponen biaya, khususnya biaya penyusutan peralatan produksi; (2) HPP dengan metode *full costing* untuk satu siklus produksi menghasilkan nilai Rp845.000 untuk kain motif besar, Rp700.000 untuk kain motif kecil, dan Rp340.000 untuk selendang, seluruhnya lebih tinggi dan lebih akurat dibandingkan estimasi sanggar sebesar Rp750.000, Rp450.000, dan Rp280.000; dan (3) harga jual yang ditetapkan sanggar belum sepenuhnya sesuai dengan HPP *full costing*, karena kain motif kecil dan selendang dijual di bawah HPP riilnya sehingga menimbulkan kerugian tidak disadari sebesar Rp200.000 dan Rp40.000 per unit, sementara hanya kain motif besar yang masih menghasilkan margin positif. Penelitian ini merekomendasikan penentuan harga jual dengan pendekatan *cost plus pricing* dan mark-up 30% agar harga jual mencerminkan biaya produksi yang sesungguhnya.

Kata Kunci: Harga Pokok Produksi, *Full Costing*, Harga Jual, Tenun Ikat

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor penting yang berperan besar bagi perekonomian Indonesia (Khairunnisa dkk., 2022:3). UMKM memiliki keunggulan pada bidang-bidang yang memanfaatkan sumber daya alam dan bersifat padat karya, seperti pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, perdagangan, dan kerajinan. Berdasarkan data Kementerian Usaha Mikro Kecil dan Menengah, terdapat 30,18 juta unit UMKM yang tercatat pada 31 Desember 2024, dan jumlah ini belum mencakup UMKM sektor pertanian serta perikanan (Kadin, 2025). UMKM menjadi tulang punggung perekonomian nasional karena menyerap 97% dari total tenaga kerja serta berkontribusi pada produk domestik bruto (PDB) sebesar 61,07% atau senilai Rp8.573,89 triliun (Ditjen Perbendaharaan Kemenkeu RI, 2024). Besarnya kontribusi tersebut tidak terlepas dari tantangan mendasar yang dihadapi pelaku UMKM, salah satunya pada aspek pengelolaan biaya produksi dan penetapan harga jual, di mana sebagian besar pelaku usaha masih menentukan harga jual berdasarkan perkiraan atau kebiasaan tanpa perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) yang sistematis.

Menurut Mulyadi (2018:17), HPP merupakan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi, terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik. Informasi mengenai HPP menjadi dasar dalam menentukan harga jual sebuah produk, mengukur efisiensi, dan menilai kinerja manajemen produksi. Dalam menghitung HPP terdapat dua pendekatan, yaitu *full costing* dan *variable costing*. *Full costing* memperhitungkan semua unsur biaya produksi, baik yang berperilaku tetap maupun variabel, sedangkan *variable costing* hanya memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variabel (Mulyadi, 2018:17-18). Ketepatan dalam menghitung HPP, khususnya dengan pendekatan *full costing*, dan menetapkan harga jual secara akurat menjadi persoalan penting bagi keberlangsungan UMKM di berbagai sektor, tidak terkecuali sektor kerajinan tangan berbasis budaya.

Di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), UMKM berperan penting dalam perekonomian lokal, di antaranya sektor kerajinan tangan yang berkembang menjadi identitas budaya daerah, salah satunya tenun ikat (Lewokeda, 2021). Tenun ikat merupakan istilah untuk kain yang dibuat dengan cara mengikat benang yang memanjang atau mendatar pada alat tenun untuk diwarnai dan membentuk motif sesuai yang diinginkan (Chalid, 2000:1). NTT dikenal sebagai produsen tenun ikat yang beragam dengan desain khas sehingga tenunan dari setiap daerah dapat dikenali melalui motifnya (Chotimah dkk., 2024). Kabupaten Sikka di Pulau Flores memiliki keunikan tersendiri dalam tenun ikatnya, yang dikenal dengan motif alami serta pewarna alami dari tumbuhan seperti indigo, kunyit, dan kulit kayu (Kembo & Kaesmetan, 2025), sehingga menjadikan tenunan Sikka sebagai produk budaya bernilai tinggi di pasar internasional (Hedwigis dkk., 2024).

Keunikan tenun ikat Sikka tercermin pula dari keberadaan sanggar-sanggar tenun yang berperan sebagai pusat pelestarian budaya sekaligus penggerak ekonomi masyarakat, salah satunya Sanggar M'bola So yang berlokasi di Kelurahan Hewuli, Kecamatan Alok Barat. Sanggar ini merupakan kewirausahaan sosial yang tidak hanya berfokus pada produksi tenun ikat bermotif khas Palu'e, tetapi juga mengedepankan pemberdayaan perempuan penenun. Sanggar dibentuk pada tahun 2017 diketuai oleh Ibu Erniwati Lali, oleh para penenun yang merupakan pengungsi akibat erupsi Gunung Rokatenda di Pulau Palu'e pada tahun 2013. Data produksi sanggar selama tahun 2021-2025 relatif stabil pada kisaran 42-48 unit per tahun sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Produksi Sanggar M'bola So Tahun 2021-2025

Tahun	Jumlah Produksi (unit)
2021	45
2022	42
2023	46
2024	48
2025	43

Sumber: Data produksi Sanggar M'bola So, 2026

Produk yang dihasilkan sanggar terdiri atas selendang dan kain tenun dengan variasi ukuran, motif, serta lama produksi antara satu hingga dua bulan, dengan harga jual berkisar antara Rp300.000 hingga Rp1.000.000 sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Selain data produksi dan harga jual, sanggar

juga memiliki estimasi biaya produksi untuk masing-masing produk sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 2. Jenis dan Harga Jual Tenun Ikat Sanggar M'bola So

Jenis Produk	Ukuran	Lama Produksi	Harga (Rp)
Selendang	120 x 30 cm	1 bulan	300.000
Kain tenun motif kecil	286 x 80 cm	2 bulan	500.000
Kain tenun motif besar	286 x 80 cm	2 bulan	1.000.000

Sumber: Data Sanggar M'bola So, 2026

Tabel 3. Estimasi Biaya Produk Versi Sanggar M'bola So

Jenis Produk	Bahan Baku (Rp)	Tenaga Kerja (Rp)	Overhead (Rp)	Total Biaya (Rp)
Selendang	150.000	100.000	30.000	280.000
Kain tenun motif kecil	250.000	150.000	50.000	450.000
Kain tenun motif besar	400.000	250.000	100.000	750.000

Sumber: Data Sanggar M'bola So, 2026

Estimasi biaya tersebut masih bersifat kasar dan belum mencerminkan biaya produksi yang sebenarnya, sehingga harga jual yang ditetapkan berpotensi tidak mencerminkan biaya sebenarnya: jika harga terlalu tinggi sanggar berisiko kehilangan pelanggan, sebaliknya jika terlalu rendah sanggar akan mengalami kerugian. Selain belum dilakukannya perhitungan HPP secara sistematis, belum ada pengelompokan biaya secara jelas antara biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, sehingga sulit diketahui komposisi biaya yang paling dominan. Biaya overhead pabrik seperti penyusutan alat tenun belum dialokasikan, yang berpotensi menyebabkan terjadinya *undercosting* atau *overcosting*, dan belum ada pencatatan biaya produksi yang terdokumentasi dengan baik sehingga menghambat sanggar dalam melakukan evaluasi dan pengambilan keputusan jangka panjang.

Penentuan harga jual sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan Sanggar M'bola So, karena harga jual yang akurat berdampak pada perolehan laba sesuai yang diperkirakan sekaligus memberikan harga yang terjangkau dan mampu bersaing di pasar (Teresia, 2025:29). Salah satu pendekatan akuntansi biaya yang relevan untuk membantu sanggar bertransformasi menuju pengelolaan usaha yang lebih profesional adalah metode *full costing*, yang mampu menggambarkan seluruh biaya produksi secara menyeluruh, termasuk komponen penyusutan yang selama ini belum diperhitungkan. Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang relevan namun belum konsisten: Gina dkk. (2024) menemukan perhitungan HPP perusahaan berbeda dengan metode yang lebih sistematis karena belum menghitung biaya produksi secara rinci, sementara Krowin dkk. (2025) menegaskan bahwa perhitungan HPP membantu menetapkan harga jual yang lebih kompetitif melalui efisiensi biaya secara menyeluruh. Namun demikian, penelitian yang mengkaji penerapan perhitungan HPP dengan metode *full costing* pada industri kerajinan tradisional seperti tenun ikat masih sangat terbatas.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penerapan metode *full costing* dalam menganalisis perhitungan HPP pada industri kreatif berbasis budaya, khususnya usaha tenun ikat di Sanggar M'bola So, yang secara spesifik belum pernah memperhitungkan seluruh komponen biaya khas industri tenun, termasuk overhead produksi tradisional seperti biaya penyusutan alat tenun. Tanpa perhitungan HPP yang tepat, penetapan harga jual berisiko tidak mencerminkan biaya produksi sesungguhnya sehingga potensi kerugian sulit dihindari, sementara keberlangsungan sanggar turut menopang kesejahteraan ekonomi para penenun. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis proses perhitungan biaya produksi yang selama ini dilakukan Sanggar M'bola So; (2) menghitung HPP produk tenun ikat dengan menggunakan metode *full costing*; dan (3) menganalisis kesesuaian antara harga jual produk tenun ikat yang ditetapkan sanggar dengan hasil perhitungan HPP metode *full costing*, guna memberikan pedoman perhitungan biaya produksi dan penetapan harga jual yang lebih akurat dan berkelanjutan bagi Sanggar M'bola So.

Secara teoretis, penelitian ini bersandar pada teori manajemen strategis sebagai grand theory, yang menurut Daft (2008:355) merupakan serangkaian keputusan dan tindakan untuk memformulasikan serta mengimplementasikan strategi guna mencapai kesesuaian kompetitif yang unggul antara organisasi dan lingkungannya. Hunger & Wheellen (2011:4) menegaskan bahwa manajemen strategis mencakup pengamatan lingkungan, perumusan strategi, serta evaluasi dan pengendalian, sehingga organisasi mampu bertahan dan bersaing secara berkelanjutan melalui pengelolaan sumber daya secara efektif dan efisien, termasuk sumber daya biaya. Penerapan metode

full costing dalam menghitung HPP pada penelitian ini merupakan wujud implementasi strategi manajemen biaya sebagai bagian integral dari manajemen strategis, karena melalui perhitungan HPP yang komprehensif, sanggar dapat memperoleh informasi biaya akurat sebagai dasar pengambilan keputusan strategis dalam menetapkan harga jual yang menutup seluruh biaya produksi sekaligus menghasilkan margin laba yang layak. Akuntansi biaya sendiri didefinisikan sebagai proses mencatat, menggolongkan, meringkas, dan menyajikan biaya untuk membuat dan menjual sebuah produk atau jasa serta menafsirkannya (Mulyadi, 2018:7), yang menjadi kerangka teknis dalam mengidentifikasi komponen BBB, BTKL, dan BOP yang membentuk HPP menurut metode *full costing* maupun *variable costing*.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik perhitungan HPP dalam penentuan harga jual dirangkum pada Tabel 4 sebagai dasar penempatan posisi penelitian ini di antara kajian-kajian sejenis.

Tabel 4. Ringkasan Penelitian Terdahulu

Judul dan Peneliti	Metode	Temuan Utama
Analisis Perhitungan HPP dengan Metode <i>Full Costing</i> pada UMKM Pecel Ayam Riung Kuring (Putri dkk., 2024)	Kuantitatif deskriptif	Usaha belum melakukan perhitungan HPP sehingga tidak dapat menggolongkan biaya dengan benar; HPP <i>full costing</i> lebih kecil dibandingkan metode versi usaha
Analisis Perhitungan HPP Dalam Menentukan Harga Jual Pada Perusahaan Berkah Foldinggate (Gina dkk., 2024)	Deskriptif kualitatif	Metode <i>full costing</i> menghasilkan harga jual lebih tinggi dibanding metode perusahaan; perusahaan belum efektif menentukan harga jual
Analisis Penerapan Metode <i>Full Costing</i> dalam Perhitungan HPP untuk Penetapan Harga Jual Pada Anugerah Bakery (Thei, 2025)	Kuantitatif deskriptif	Perhitungan <i>full costing</i> menghasilkan nilai lebih tinggi dan lebih sistematis dibanding perhitungan sederhana perusahaan
Analisis Komprehensif Harga Pokok Penjualan Tenun Ikat Lepo Lorok dengan Pendekatan Activity Based Costing (Krowin dkk., 2025)	Kualitatif	Metode ABC memberikan perhitungan biaya yang akurat dan komprehensif sehingga membantu penetapan harga jual yang kompetitif
Penentuan Harga Pokok Produksi untuk Menentukan Harga Jual Pada UMKM Alus Konveksi (Zahra & Kusuma, 2025)	Deskriptif kualitatif-kuantitatif	Penetapan HPP dengan metode <i>full costing</i> lebih akurat dibandingkan <i>variable costing</i>

Sumber: Berbagai sumber penelitian, diolah Peneliti, 2026

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, terdapat persamaan mendasar dengan penelitian ini, yaitu seluruhnya membahas perhitungan HPP sebagai dasar penentuan harga jual pada UMKM dengan tujuan menghasilkan perhitungan biaya yang lebih akurat dan sistematis. Perbedaannya terletak pada objek, metode analisis, dan konteks usaha; penelitian ini secara khusus mengkaji usaha kerajinan tradisional tenun ikat yang memiliki karakteristik produksi manual, membutuhkan waktu pengerjaan panjang, dan sarat nilai budaya, serta tidak hanya menghitung HPP tetapi juga menganalisis kesesuaian harga jual yang diterapkan sanggar berdasarkan metode *full costing* sekaligus memberikan rekomendasi sistem pencatatan biaya yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kuantitatif yang dilaksanakan secara mendalam pada satu objek penelitian, yaitu Sanggar M'bola So di Kelurahan Hewuli, Kabupaten Sikka. Penelitian dilaksanakan pada 2-16 Mei 2026 melalui observasi langsung terhadap proses produksi, wawancara terstruktur dengan ketua sanggar, bendahara, dan penenun, serta dokumentasi data biaya produksi. Data yang dikumpulkan diklasifikasikan dan dihitung secara kuantitatif menggunakan metode *full costing* yang mencakup biaya bahan baku (BBB), biaya tenaga kerja langsung (BTKL), dan biaya overhead pabrik (BOP) baik tetap maupun variabel, untuk kemudian digunakan sebagai dasar analisis kesesuaian harga jual produk tenun ikat yang ditetapkan sanggar.

Definisi Operasional Variabel

Tabel 5. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator
Metode <i>Full Costing</i>	Metode penentuan HPP yang memperhitungkan seluruh unsur biaya produksi, baik tetap maupun variabel	$HPP = BBB + BTKL + BOP \text{ Tetap} + BOP \text{ Variabel}$
Biaya Bahan Baku (BBB)	Biaya pembelian seluruh bahan baku yang langsung digunakan dalam pembuatan tenun ikat, meliputi benang, pewarna, dan bahan pendukung lainnya	$BBB = \text{Harga Beli} + \text{Biaya Angkut} - \text{Potongan Harga}$
Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)	Upah yang dibayarkan kepada penenun yang langsung terlibat dalam proses pembuatan kain	$BTKL = \text{Upah per Jam} \times \text{Jumlah Jam Kerja}$
BOP Variabel	Biaya produksi tidak langsung yang berubah proporsional terhadap volume produksi, seperti biaya listrik	Total BOP variabel per periode (Rp)
BOP Tetap	Biaya produksi tidak langsung yang tidak berubah terhadap volume produksi, seperti penyusutan alat dan sewa tempat	Total BOP tetap per periode (Rp)
Harga Pokok Produksi (HPP)	Keseluruhan biaya produksi untuk menghasilkan satu unit produk tenun ikat, dihitung dengan metode <i>full costing</i>	$HPP \text{ per unit} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Jumlah Unit}}$
Harga Jual	Harga yang ditetapkan untuk setiap unit produk yang ditawarkan kepada konsumen	$\text{Harga Jual} = HPP \text{ per unit} + (\% \text{ mark-up} \times HPP \text{ per unit})$

Sumber: Diolah Peneliti, 2026

Jenis data yang digunakan meliputi data kuantitatif berupa angka biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik, dan jumlah produksi, serta data kualitatif berupa deskripsi dan pandangan informan mengenai perhitungan biaya yang selama ini diterapkan. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh langsung dari pemilik, pengelola, dan penenun melalui wawancara mendalam dan observasi, serta data sekunder berupa catatan biaya, catatan penjualan, dan literatur akuntansi biaya yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan tahapan: (1) klasifikasi seluruh biaya produksi ke dalam tiga kelompok utama sesuai metode *full costing*, yaitu BBB, BTKL, dan BOP (variabel dan tetap); (2) perhitungan HPP dengan menjumlahkan seluruh komponen biaya kemudian membaginya dengan jumlah unit yang diproduksi; (3) penentuan harga jual menggunakan pendekatan *cost plus pricing*, yaitu menambahkan persentase *mark-up* di atas HPP per unit; (4) analisis perbandingan secara kuantitatif antara HPP dan harga jual metode *full costing* dengan HPP dan harga jual yang selama ini diterapkan sanggar; dan (5) penarikan kesimpulan berdasarkan hasil perhitungan dan analisis data secara objektif sebagai dasar penyusunan rekomendasi.

HASIL

Gambaran Umum Objek Penelitian

Sanggar M'bola So merupakan komunitas tenun ikat di Kelurahan Hewuli, Kabupaten Sikka, yang beranggotakan perempuan pengungsi asal Pulau Palu'e akibat erupsi Gunung Roka tenda tahun 2013. Sejak tahun 2014 para penenun mulai menghidupkan kembali keterampilan menenun warisan turun-temurun, dan pada tahun 2017 kelompok ini resmi terbentuk dengan 14 anggota yang menghasilkan tenun ikat bermotif khas seperti Wua Wela, Widing Mata, dan Sikka Dobo. Pada tahun 2021 sanggar memiliki bangunan resmi sebagai pusat produksi, pelatihan, dan pemasaran, dan kini produknya telah menjangkau pasar hingga ke luar negeri dengan dukungan pendampingan akademisi dan pemanfaatan platform digital. Saat ini sanggar beranggotakan 17 orang penenun yang terbagi dalam tiga kelompok kerja.

Proses produksi tenun ikat di sanggar dilaksanakan melalui dua belas tahapan yang saling berkaitan, mulai dari pengadaan bahan baku (benang, pewarna alami, dan tali gebang), penggulungan benang, proses go'ang atau membentangkan benang pada pemedang, pengikatan motif menggunakan tali gebang, pewarnaan dengan teknik perendaman, pembukaan ikatan motif, pemisahan motif kecil dan besar, penyusunan ulang benang pada pemedang, proses sipet dan pemberian kanji, penggulungan benang pengisi motif, pemisahan benang lungsi, hingga proses penenunan akhir menggunakan alat

tenun tradisional. Setiap tahapan bersifat padat karya dan membutuhkan ketelitian tinggi, sehingga kain motif besar dapat memakan waktu hingga satu bulan pengerjaan secara berkelompok.

Perhitungan Biaya Produksi Menurut Sanggar M'bola So

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa Sanggar M'bola So belum menerapkan sistem perhitungan biaya produksi yang sistematis. Perhitungan biaya yang dilakukan selama ini hanya mencakup BBB, BTKL, dan sebagian kecil biaya overhead, tanpa pencatatan yang rinci maupun pengalokasian biaya overhead secara menyeluruh, khususnya biaya penyusutan alat tenun yang belum pernah diperhitungkan. Estimasi biaya produksi versi sanggar untuk masing-masing produk ditunjukkan pada Tabel 3 sebelumnya, dengan total biaya sebesar Rp280.000 untuk selendang, Rp450.000 untuk kain motif kecil, dan Rp750.000 untuk kain motif besar. Penetapan harga jual selama ini juga hanya didasarkan pada perkiraan dan kebiasaan mengikuti harga pasar, tanpa perhitungan biaya produksi yang akurat, sehingga berisiko tidak mencerminkan biaya produksi yang sesungguhnya.

Analisis Biaya Produksi Berdasarkan *Full Costing*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam, seluruh komponen biaya produksi diidentifikasi dan diklasifikasikan sesuai metode *full costing* untuk satu siklus produksi yang menghasilkan tiga jenis produk sekaligus, yaitu satu lembar kain tenun motif besar, satu lembar kain tenun motif kecil, dan satu lembar selendang.

1) Biaya Bahan Baku (BBB)

Bahan baku yang digunakan terdiri atas benang seharga Rp90.000 per bantal, enam jenis pewarna alami (indigo/tarum, kunyit, loba, kemiri, kapur sirih, dan kanji) dengan total Rp190.000 per unit kain penuh dan Rp95.000 untuk selendang, tali gebang seharga Rp15.000 per ikat, biaya angkut bahan dari alam sebesar Rp50.000 per produk, serta biaya pembelian di toko sebesar Rp40.000 per produk. Rincian BBB per produk disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Rincian Biaya Bahan Baku (BBB) per Produk

Komponen Bahan Baku	Selendang (Rp)	Motif Kecil (Rp)	Motif Besar (Rp)
Benang	45.000	90.000	180.000
Pewarna Alami	95.000	190.000	190.000
Tali Gebang	15.000	30.000	45.000
Biaya Angkut dari Alam	50.000	50.000	50.000
Biaya Pembelian di Toko	40.000	40.000	40.000
Total BBB	245.000	400.000	505.000

Sumber: Data Sanggar M'bola So, 2026

Biaya bahan baku terbesar terdapat pada kain tenun motif besar sebesar Rp505.000 karena penggunaan benang dan tali gebang yang lebih banyak serta proses pewarnaan yang lebih kompleks. Semakin rumit motif yang dihasilkan, semakin besar pula biaya bahan baku yang dibutuhkan.

2) Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)

Sistem pengupahan di sanggar dilakukan per bulan berdasarkan jenis produk yang dikerjakan, dengan pola kerja dua hari per minggu selama lima jam per hari (40 jam per bulan). Penenun motif besar menerima Rp150.000 per bulan, motif kecil Rp130.000, dan selendang Rp75.000, sehingga tarif upah per jam masing-masing adalah Rp3.750, Rp3.250, dan Rp1.875 sebagaimana disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Tarif Upah per Jam dan BTKL per Produk

Jenis Produk	Upah/Jam (Rp)	Lama Produksi	Total Jam	BTKL per Produk (Rp)
Kain Tenun Motif Besar	3.750	2 bulan	80 jam	300.000
Kain Tenun Motif Kecil	3.250	2 bulan	80 jam	260.000
Selendang	1.875	1 bulan	40 jam	75.000

Sumber: Diolah Peneliti, 2026

BTKL terbesar terdapat pada kain tenun motif besar sebesar Rp300.000, disebabkan lamanya waktu produksi yang mencapai dua bulan serta tarif upah per jam yang lebih tinggi karena tingkat kesulitan pengerjaannya. BTKL terendah terdapat pada selendang sebesar Rp75.000 karena waktu produksinya relatif lebih singkat, yaitu satu bulan.

3) Biaya Overhead Pabrik (BOP)

BOP terdiri atas BOP variabel berupa biaya listrik sebesar Rp50.000 per bulan, dan BOP tetap berupa biaya penyusutan peralatan produksi. Sanggar memiliki tiga unit alat tenun dan tiga unit pemidang go'ang dengan harga perolehan Rp500.000 per unit, umur ekonomis lima tahun, dan nilai

sisa Rp0, sehingga menggunakan metode garis lurus diperoleh biaya penyusutan sebesar Rp50.000 per bulan sebagaimana disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Biaya Penyusutan Peralatan Produksi

Nama Aset	Jumlah Unit	Nilai/Unit (Rp)	Total Nilai (Rp)	Penyusutan/Bulan (Rp)
Alat Tenun	3	500.000	1.500.000	25.000
Pemidang Go'ang	3	500.000	1.500.000	25.000
Total	6		3.000.000	50.000

Sumber: Diolah Peneliti, 2026

Total BOP per bulan sebesar Rp100.000 (biaya listrik Rp50.000 dan penyusutan peralatan Rp50.000) dialokasikan ke masing-masing produk berdasarkan proporsi lama waktu produksi dengan rasio 2:2:1, sehingga kain motif besar dan kecil masing-masing menanggung Rp40.000 dan selendang Rp20.000, sebagaimana disajikan pada Tabel 8.

Tabel 9. Alokasi BOP per Jenis Produk

Jenis Produk	Lama Produksi	Bobot	BOP Dialokasikan (Rp)
Kain Tenun Motif Besar	2 bulan	2/5	40.000
Kain Tenun Motif Kecil	2 bulan	2/5	40.000
Selendang	1 bulan	1/5	20.000

Sumber: Diolah Peneliti, 2026

Perhitungan HPP Metode *Full Costing*

Perhitungan HPP dilakukan dengan menjumlahkan seluruh komponen BBB, BTKL, dan BOP yang telah diidentifikasi. Rincian perhitungan HPP per unit untuk setiap jenis produk disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. HPP per Unit Metode *Full Costing*

Komponen Biaya	Motif Besar (Rp)	Motif Kecil (Rp)	Selendang (Rp)
Biaya Bahan Baku (BBB)	505.000	400.000	245.000
BTKL	300.000	260.000	75.000
BOP	40.000	40.000	20.000
HPP per Unit (<i>Full Costing</i>)	845.000	700.000	340.000

Sumber: Diolah Peneliti, 2026

HPP per unit dengan metode *full costing* adalah Rp845.000 untuk kain tenun motif besar, Rp700.000 untuk kain tenun motif kecil, dan Rp340.000 untuk selendang. BTKL memberikan kontribusi terbesar kedua setelah BBB, dengan porsi 35,5% pada motif besar, 37,1% pada motif kecil, dan 22,1% pada selendang, yang menunjukkan bahwa proses produksi tenun ikat sangat bergantung pada keterampilan dan waktu kerja penenun. BBB menjadi komponen biaya terbesar karena tingginya kebutuhan benang dan bahan pendukung lainnya.

Perbandingan HPP Sanggar dan Metode *Full Costing*

Tabel 11. Perbandingan HPP Sanggar, HPP *Full Costing*, dan Harga Jual

Jenis Produk	HPP Sanggar (Rp)	HPP <i>Full Costing</i> (Rp)	Harga Jual Sanggar (Rp)	Laba/(Rugi) (Rp)
Kain Tenun Motif Besar	750.000	845.000	1.000.000	155.000
Kain Tenun Motif Kecil	450.000	700.000	500.000	(200.000)
Selendang	280.000	340.000	300.000	(40.000)

Sumber: Diolah Peneliti, 2026

Tabel 11 menunjukkan perbedaan signifikan antara estimasi HPP sanggar dengan HPP *full costing*: HPP sanggar untuk kain motif besar (Rp750.000) lebih rendah Rp95.000 dari HPP *full costing* (Rp845.000); kain motif kecil (Rp450.000) lebih rendah Rp250.000 dari HPP *full costing* (Rp700.000); dan selendang (Rp280.000) lebih rendah Rp60.000 dari HPP *full costing* (Rp340.000). Perbedaan ini timbul karena sanggar belum memperhitungkan biaya penyusutan peralatan dan menggunakan estimasi upah yang lebih rendah dari nilai riilnya. Ketika HPP *full costing* dibandingkan dengan harga jual saat ini, ditemukan bahwa kain tenun motif kecil dijual Rp500.000 padahal HPP-nya Rp700.000 (kerugian Rp200.000 per unit), dan selendang dijual Rp300.000 padahal HPP-nya Rp340.000 (kerugian Rp40.000 per unit). Hanya kain motif besar yang masih menghasilkan margin positif sebesar Rp155.000 (15,5%).

Analisis Perhitungan Harga Jual

Mengacu pada HPP *full costing* yang telah dihitung, harga jual ditentukan menggunakan metode *cost plus pricing* dengan menambahkan *mark-up* sebesar 30% di atas HPP. Persentase ini dipandang wajar dan kompetitif untuk industri kerajinan berbasis budaya, berada dalam kisaran umum 25%-35%, sehingga dapat memberikan laba yang wajar sekaligus mendukung kesejahteraan penenun. Rincian perhitungan harga jual rekomendasi disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Rekomendasi Harga Jual Berdasarkan HPP *Full Costing*

Jenis Produk	HPP <i>Full Costing</i> (Rp)	<i>Mark-up</i> 30% (Rp)	Harga Jual Baru (Rp)	Harga Jual Saat Ini (Rp)
Kain Tenun Motif Besar	845.000	253.500	1.098.500	1.000.000
Kain Tenun Motif Kecil	700.000	210.000	910.000	500.000
Selendang	340.000	102.000	442.000	300.000

Sumber: Diolah Peneliti, 2026

Rekomendasi harga jual baru adalah Rp1.098.500 untuk kain tenun motif besar, Rp910.000 untuk kain tenun motif kecil, dan Rp442.000 untuk selendang. Harga jual rekomendasi ini lebih tinggi dari harga jual saat ini, terutama pada kain tenun motif kecil dan selendang, yang menunjukkan bahwa sanggar belum sepenuhnya memperhitungkan seluruh biaya produksi dalam penetapan harga jual selama ini. Penetapan harga jual berdasarkan metode *full costing* dan *cost plus pricing* dapat membantu sanggar memperoleh keuntungan yang proporsional, mendukung keberlanjutan usaha, serta meningkatkan kesejahteraan penenun.

Rekomendasi Sistem Pencatatan Biaya Produksi

Berdasarkan hasil penelitian, Sanggar M'bola So disarankan menerapkan sistem pencatatan biaya produksi yang sederhana dan terstruktur melalui tujuh tahapan berurutan, yaitu: (1) pencatatan biaya bahan baku setiap kali terjadi pembelian benang, pewarna, tali gebang, dan biaya transportasi pengadaan bahan; (2) pencatatan biaya tenaga kerja langsung berdasarkan tarif upah per jam dikalikan total jam produksi masing-masing produk; (3) pencatatan biaya overhead pabrik yang meliputi biaya listrik dan penyusutan peralatan, dialokasikan secara proporsional berdasarkan lama waktu produksi; (4) pencatatan penyusutan alat produksi menggunakan metode garis lurus dengan umur ekonomis dan nilai sisa yang jelas; (5) rekapitulasi seluruh komponen biaya ke dalam satu tabel biaya produksi per periode; (6) perhitungan HPP per unit dengan menjumlahkan seluruh komponen biaya produksi menggunakan formula *full costing*; dan (7) penentuan harga jual dengan menambahkan margin keuntungan yang wajar di atas HPP. Penerapan ketujuh tahapan ini menghasilkan angka-angka yang konsisten dengan Tabel 6 hingga Tabel 12, yaitu HPP per lembar sebesar Rp340.000 untuk selendang, Rp700.000 untuk motif kecil, dan Rp845.000 untuk motif besar, dengan rekomendasi harga jual masing-masing Rp442.000, Rp910.000, dan Rp1.098.500. Melalui penerapan sistem pencatatan ini, seluruh komponen biaya mulai dari BBB, BTKL, hingga BOP dapat terdokumentasikan dengan baik dan tidak ada pengeluaran yang terlewat, sehingga memudahkan perhitungan HPP yang akurat serta mendukung pengambilan keputusan bisnis yang lebih strategis, seperti penentuan volume produksi optimal dan evaluasi profitabilitas setiap produk.

DISKUSI

Proses Perhitungan Biaya Produksi Sanggar M'bola So

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perhitungan biaya produksi pada Sanggar M'bola So masih dilakukan secara sederhana dan belum menerapkan sistem pencatatan yang terstruktur, karena lebih didasarkan pada pengalaman dan kebiasaan pengelola sehingga belum seluruh komponen biaya diperhitungkan secara lengkap. Temuan ini sejalan dengan teori manajemen strategis sebagai grand theory penelitian, yang menyatakan bahwa organisasi memerlukan informasi akurat sebagai dasar pengambilan keputusan strategis guna mencapai keunggulan kompetitif (Daft, 2008). Ketiadaan sistem pencatatan biaya yang memadai menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya biaya sebagai bagian dari pengamatan lingkungan internal belum berjalan sebagaimana diisyaratkan dalam manajemen strategis (Hunger & Wheellen, 2011), sekaligus menegaskan bahwa sistem akuntansi biaya di sanggar, sebagaimana konsep Mulyadi (2018), masih perlu disempurnakan agar informasi biaya yang dihasilkan relevan bagi manajemen. Temuan ini mendukung penelitian Gina dkk. (2024) yang

menyimpulkan bahwa pelaku usaha belum menghitung seluruh komponen biaya produksi sehingga harga jual belum mencerminkan biaya sebenarnya, serta sejalan dengan Putri dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa pencatatan biaya yang belum rinci menyebabkan perhitungan HPP menjadi kurang akurat, menegaskan bahwa persoalan minimnya pencatatan biaya lazim ditemukan pada UMKM di berbagai sektor.

Perhitungan HPP Berdasarkan Metode *Full Costing*

Perhitungan HPP menggunakan metode *full costing* menghasilkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan estimasi biaya versi sanggar untuk seluruh jenis produk, karena metode ini memperhitungkan seluruh unsur biaya produksi secara menyeluruh, termasuk BOP dan biaya penyusutan peralatan tenun yang selama ini tidak dimasukkan oleh sanggar. BTKL juga terbukti memberikan kontribusi cukup besar terhadap total HPP, mengingat karakteristik produksi tenun ikat yang padat karya dan membutuhkan waktu pengerjaan panjang. Temuan ini sejalan dengan teori manajemen strategis yang menegaskan bahwa keputusan strategis, termasuk penetapan biaya, harus didasarkan pada informasi yang akurat dan menyeluruh (Daft, 2008), serta selaras dengan konsep HPP Mulyadi (2018) bahwa metode *full costing* memperhitungkan seluruh biaya produksi secara lebih komprehensif dibandingkan metode lain. Temuan ini mendukung hasil penelitian Thei (2025) pada Anugerah Bakery yang menunjukkan bahwa perhitungan HPP dengan metode *full costing* menghasilkan nilai yang lebih tinggi dan lebih sistematis dibandingkan cara perhitungan sederhana yang selama ini digunakan, mengonfirmasi bahwa metode *full costing* secara konsisten mampu mengungkap biaya produksi yang sebelumnya tersembunyi pada berbagai jenis usaha kecil dan menengah.

Kesesuaian Harga Jual dengan HPP *Full Costing*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga jual yang selama ini ditetapkan Sanggar M'bola So belum sepenuhnya sesuai dengan HPP hasil perhitungan metode *full costing*. Sebagian besar produk tenun ikat dijual dengan harga di bawah HPP riilnya, sehingga sanggar secara tidak sadar menanggung kerugian dalam setiap transaksi penjualan, dan hanya kain tenun motif besar yang harga jualnya masih berada di atas HPP dengan margin keuntungan yang wajar. Temuan ini memperkuat relevansi grand theory manajemen strategis yang menekankan bahwa pengambilan keputusan strategis, termasuk penetapan harga jual, harus didasarkan pada informasi biaya yang akurat agar organisasi mampu mempertahankan keunggulan kompetitifnya (Daft, 2008), dan mencerminkan lemahnya proses evaluasi serta pengendalian dalam siklus manajemen strategis sebagaimana dikemukakan Hunger & Wheellen (2011). Secara teoretis, temuan ini juga sejalan dengan konsep penetapan harga jual yang menyatakan bahwa harga jual seharusnya mampu menutupi keseluruhan biaya penuh ditambah tingkat laba yang wajar (Tinamberan dkk., 2025); apabila harga jual ditetapkan di bawah HPP, maka fungsi HPP sebagai dasar penetapan harga yang layak menjadi tidak terpenuhi (Mulyadi, 2018). Temuan ini mendukung hasil penelitian Krowin dkk. (2025) pada Sanggar Lepo Lorun, usaha tenun ikat sejenis, yang menunjukkan bahwa perhitungan biaya yang akurat memungkinkan sanggar menetapkan harga jual kompetitif yang mampu menutup seluruh biaya produksinya, serta sejalan dengan pandangan Teresia (2025) bahwa harga jual yang akurat berdampak positif baik secara internal melalui perolehan laba yang sepadan, maupun eksternal melalui transparansi harga kepada konsumen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis perhitungan HPP dengan metode *full costing* pada Sanggar M'bola So, Kelurahan Hewuli, Kabupaten Sikka, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Proses perhitungan biaya produksi pada produk tenun ikat di Sanggar M'bola So selama ini dilakukan secara sederhana dan belum sistematis, hanya memperhitungkan biaya secara kasar tanpa penggolongan rinci ke dalam BBB, BTKL, dan BOP, bahkan biaya penyusutan peralatan produksi belum pernah diperhitungkan, sehingga biaya produksi yang digunakan belum mencerminkan kondisi sesungguhnya. (2) Perhitungan HPP dengan metode *full costing* menghasilkan nilai yang lebih tinggi dan lebih akurat dibandingkan estimasi sanggar, yaitu Rp845.000 untuk kain motif besar, Rp700.000 untuk kain motif kecil, dan Rp340.000 untuk selendang, karena *full costing* memperhitungkan seluruh unsur biaya produksi secara menyeluruh termasuk komponen yang sebelumnya belum diperhitungkan. (3) Harga jual yang saat ini ditetapkan Sanggar M'bola So belum sepenuhnya sesuai dengan HPP hasil perhitungan *full costing*; sebagian besar produk dijual di bawah

HPP riilnya sehingga menimbulkan kerugian yang tidak disadari, dan hanya kain tenun motif besar yang harga jualnya masih menghasilkan laba, karena penetapan harga jual selama ini berdasarkan perkiraan dan harga pasar, bukan pada perhitungan biaya produksi yang akurat.

REKOMENDASI

Bagi Sanggar M'bola So, manajemen disarankan menerapkan sistem pencatatan dan penggolongan biaya produksi yang sistematis dengan memasukkan seluruh komponen biaya, termasuk biaya penyusutan alat tenun secara rutin, agar HPP mencerminkan biaya produksi yang sesungguhnya, serta melakukan penyesuaian harga jual berdasarkan hasil perhitungan HPP *full costing* agar seluruh biaya produksi dapat tertutupi dan sanggar memperoleh laba yang layak. Bagi investor dan mitra pendamping, pertimbangan pengembangan usaha sebaiknya turut memperhatikan struktur biaya produksi yang riil, bukan hanya pada volume penjualan semata. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan memperluas cakupan penelitian dengan menganalisis biaya produksi dalam periode yang lebih panjang dan pada jenis produk yang lebih beragam agar diperoleh gambaran biaya yang lebih representatif, serta membandingkan metode *full costing* dengan metode Activity Based Costing dan mengintegrasikan analisis titik impas untuk mendukung penentuan strategi harga jual yang lebih kompetitif pada usaha tenun ikat maupun industri kreatif berbasis budaya lainnya.

REFERENCES

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press. <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/8793/Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif.pdf>
- Chalid, S. (2000). *Tenun Ikat Indonesia*. Museum Nasional.
- Chotimah, N., Abd, N. H., Suriyani, A., & Elenprino, A. (2024). Perancangan Strategi Industri Kreatif Tenun Ikat Sikka yang Berkelanjutan dengan Analisis Triple Layer Business Model Canvas di Sentra Jata Kapa. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial (JMPIS)*, 5(6), 3174. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i6.3213>
- Daft, R. L. (2008). *Management* (6th ed.). Salemba Empat.
- Ditjen Perbendaharaan Kemenkeu RI. (2024). *UMKM Hebat Perekonomian Meningkatkan*. <https://djpb.kemenkeu.go.id>
- Gina, I. N., Afif, N., & Kusuma, I. C. (2024). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Pada Perusahaan Berkah Foldinggate. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(11), 3207-3220.
- Hedwigis, M., Sulyistyaningsih, S., Dalam, K., & Lokal, K. (2024). Kimia Dalam Kearifan Lokal Tenun Ikat Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 7, 3332-3336.
- Hunger, D., & Wheellen, T. (2011). *Manajemen Strategis*. ANDI.
- Kamar Dagang dan Industri Indonesia. (2025). *UMKM Indonesia*. <https://kadin.id/data-dan-statistik/umkm-indonesia/>
- Kembo, E. K., & Kaesmetan, Y. R. (2025). Klasifikasi Motif Kain Tenun di Pulau Flores Menggunakan Metode CNN dan RNN. *Blend Sains Jurnal Teknik*, 4(1). <https://doi.org/10.56211/blendsains.v4i1.816>
- Khairunnisa, L., Harmadji, D. E., Ristiyana, R., Harto, B., Mekaniwati, A., Widjaja, W., Malau, N. A., Hayati, Faried, A. I., & Purwanti, M. T. (2022). *Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Kotambunan, J. S., Mawikere, L., Suwetja, I. G., & Pusung, R. (2024). Harga Pokok Produksi dan Metode Cost Plus Pricing: Studi Kasus Pada Usaha Mikro Kios Maribel. *Jurnal Riset Akuntansi*, 32(3), 167-186.
- Krowin, M. T. O., Manise, T. V., Londa, C. N., Nurak, M. O. D., & Teluma, M. C. M. (2025). Analisis Komprehensif Harga Pokok Penjualan Tenun Ikat Lepo Lorun Dengan Pendekatan Activity Based Costing. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 4(6), 3492-3500. <https://doi.org/10.54373/ifiheb.v4i6.2591>
- Lewokeda, A. (2021). BI Fasilitasi 19 UMKM Tenun Ikat di NTT Masuk Pasar Daring. *Antara NTT*. <https://kupang.antaranews.com/berita/51454>

- Mawarni, D. P., & Irfan, A. (2024). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Dalam Penentuan Harga Jual Pada Usaha UMKM Ayam Penyet Syakilah. *Journal of Islamic Management and Business*, 3, 61-81.
- Melina, Kacaribu, A. A., Satria, F., & Andoko. (2022). *Akuntansi Biaya*. CV. Pena Persada.
- Mulyadi. (2018). *Akuntansi Biaya*. UPP STIM YKPN.
- Putri, N. H., Faniza, R., & Septiani, V. (2024). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Pada UMKM Pecel Ayam Riung Kuring Kota Padang. *Jurnal Perilaku Bisnis Kontemporer*, 1(1), 1-6. <https://doi.org/10.62769/3t8hq453>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tegowati, Martoatmodjo, G. W., Kalbuadi, A., Ismail, K., Idayati, F., Rukmana, A. Y., Oktavianti, P. R. M., Mufrihah, M., Rohmah, M., Onoyi, N. J., Wardhana, A., Mursid, A., Irmayani, N. W. D., & Fatima, S. (2024). *Pengembangan Produk*. Eureka Media Aksara.
- Teresia, A. (2025). *Menghitung Harga Pokok Dan Menentukan Harga Jual Bagi Usaha Kecil*. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Thei, J. I. P. (2025). Analisis Penerapan Metode Full Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Untuk Penetapan Harga Jual Pada Anugerah Bakery. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v7i1.210>
- Tinamberan, S., Sabijono, H., & Rondonuwu, D. S. (2025). Analisis Perbandingan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing dan Activity-Based Costing dalam Menetapkan Harga Jual Ruko pada PT Grand Lotus Residence. *Jurnal LPPM Bidang Eko.SosBudKum*, 9(1), 1-12.
- Voerman, C. D. F., Sondakh, J. J., & Kalalo, M. Y. B. (2023). Penentuan Harga Jual Produk Dengan Menggunakan Metode Cost Plus Pricing Dan Mark Up Pricing pada CV. Tumou Pratama. *Jurnal LPPM Bidang Eko.SosBudKum*, 6(2), 1347-1352.
- Widyastuti, T. (2017). *Akuntansi Biaya; Pendekatan Activity Based Costing*. Expert.
- Zahra, A. L., & Kusuma, I. C. (2025). Penentuan Harga Pokok Produksi Untuk Menentukan Harga Jual Pada UMKM Alus Konveksi. *Jurnal Karimah Tauhid*, 4, 424-430. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i1.16601>